

BAB IV

Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang karyawan toko di Yogyakarta. Berikut ini diperoleh gambaran mengenai karakteristik karyawan toko di Yogyakarta yang menikah dan belum menikah yang ditinjau berdasarkan umur, pendidikan, lama bekerja. Hasil dari perhitungan dari data yang sudah diolah (lihat Lampiran III) adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Umur

Tabel 4.1

Tabel karakteristik responden ditinjau dari umur

UMUR	Belum Menikah		Sudah Menikah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
≤ 17 tahun	4	8 %	0	0 %
18 – 22 tahun	11	22 %	0	0 %
23 – 28 tahun	30	60 %	10	20 %
29 – 34 tahun	5	10 %	13	26 %
≥ 35 tahun	0	0 %	27	54 %

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan penelitian terhadap 100 responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa responden umur kurang dari 17 tahun untuk responden yang berstatus belum menikah sebesar 8% dan responden yang berstatus menikah 0%. Pada umur 18 – 22 tahun responden yang berstatus belum menikah sebesar 22% sedangkan untuk responden yang berstatus menikah sebesar 0%. Pada umur 23 –

28 tahun responden yang berstatus belum menikah sebesar 60%, dan responden yang berstatus menikah sebesar 20%. Pada umur 29 – 34 tahun untuk responden yang berstatus belum menikah sebesar 10% dan responden yang berstatus sudah menikah sebesar 26%. Pada umur lebih dari 35 tahun responden yang berstatus belum menikah sebanyak 0%, dan responden yang berstatus menikah 54%.

2. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2

Tabel karakteristik responden ditinjau dari pendidikan

PENDIDIKAN	Belum Menikah		Sudah Menikah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
SD	1	2 %	2	4 %
SLTP	3	6 %	3	6 %
SMU	23	46 %	32	64 %
Akademi	14	28 %	11	22 %
PT	9	18 %	2	4 %

Sumber : data yang diolah

Hasil pengolahan data reponden tentang karakteristik responden yang ditinjau berdasarkan pendidikan dapat terdapat dalam tabel di atas (lihat Lampiran III). Dari tabel di atas diketahui bahwa responden yang pendidikan terakhir SD untuk responden yang berstatus belum menikah sebanyak 2% dan responden yang berstatus menikah sebanyak 4%. Pada pendidikan SLTP responden yang berstatus belum menikah sebanyak 6% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 6%. Pada pendidikan SMU responden yang berstatus belum menikah sebanyak 46% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 64%. Pada pendidikan Akademi responden yang berstatus belum menikah sebanyak 28% dan yang berstatus menikah juga

sebanyak 22%. Pada pendidikan Perguruan Tinggi (PT) responden yang berstatus belum menikah sebanyak 18% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 4%.

3. Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.3

Tabel karakteristik responden ditinjau dari lama bekerja

LAMA BEKERJA	Belum Menikah		Sudah Menikah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1 – 3 tahun	27	54 %	3	6 %
4 – 6 tahun	17	34 %	13	26 %
7 – 9 tahun	1	2 %	11	22 %
10 – 12 tahun	5	10 %	18	36 %
≥ 13 tahun	0	0 %	5	10 %

Sumber : data yang diolah

Hasil pengolahan data reponden tentang karakteristik responden yang ditinjau berdasarkan lama bekerja dapat terdapat dalam tabel di atas (lihat Lampiran III). Dari tabel di atas diketahui bahwa responden yang bekerja selama 1 – 3 tahun untuk responden yang berstatus belum menikah sebanyak 54% dan responden yang berstatus menikah sebanyak 6%. Untuk lama bekerja 4 – 6 tahun responden yang berstatus belum menikah sebanyak 34% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 26%. Untuk lama bekerja 7 – 9 tahun responden yang berstatus belum menikah sebanyak 2% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 22%. Untuk lama bekerja 10 – 12 tahun responden yang berstatus belum menikah sebanyak 10% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 36%. Untuk lama bekerja lebih dari 13 tahun

responden yang berstatus belum menikah sebanyak 0% dan yang berstatus menikah juga sebanyak 10%.

B. Analisis *Arithmatic Mean*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah dan belum menikah. Pembagian kelas untuk mengetahui motivasi kerja karyawan toko adalah sebagai berikut :

- 1,00 – 2,33 = Rendah
- 2,34 – 3,67 = Sedang
- 3,68 – 5,01 = Tinggi

Untuk mengetahui motivasi kerja karyawan toko maka kita membandingkan interval dalam tabel dengan pembagian kelas di atas. Hasil perhitungan motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah (lihat Lampiran IV) yang ditunjukkan dengan nilai rata – rata sebagai berikut :

Tabel 4.4

Tabel hasil analisis *Arithmatic Mean* karyawan yang berstatus menikah

Item	Mean	Interpretasi
Kebutuhan fisiologis	4,0000	Tinggi
Kebutuhan akan rasa aman	3,6333	Sedang
Kebutuhan sosial	3,6533	Sedang
Kebutuhan akan harga diri	3,5733	Sedang
Kebutuhan akan perwujudan diri	3,5000	Sedang
Motivasi	3,6720	Sedang

Sumber : data yang diolah

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa motivasi karyawan toko yang berstatus menikah berdasarkan kebutuhan fisiologis nilai rata – ratanya sebesar 4,0000, bila dimasukkan dalam interval kelas hasilnya adalah motivasinya tinggi. Motivasi yang berdasarkan kebutuhan akan rasa aman nilai rata – ratanya sebesar 3,6333, bila dimasukkan dalam interval kelas maka motivasinya sedang. Untuk motivasi berdasarkan kebutuhan sosial nilai rata – ratanya sebesar 3,6533, bila dimasukkan dalam interval kelas maka hasilnya motivasinya sedang. Selanjutnya motivasi berdasarkan kebutuhan akan harga diri nilai rata – ratanya sebesar 3,5733, bila dimasukkan dalam interval kelas hasilnya adalah motivasinya adalah sedang. Sedangkan motivasi berdasarkan kebutuhan akan perwujudan diri nilai rata – ratanya sebesar 3,5000, bila dimasukkan dalam interval kelas maka hasilnya adalah motivasinya sedang.

Dari jumlah total nilai rata – rata motivasi karyawan toko yang berstatus menikah didapat sebesar 3,6720 dan bila dimasukkan dalam interval kelas maka menunjukkan bahwa motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah adalah sedang. Hal ini disebabkan karena selain bekerja, mereka harus memikirkan keluarga mereka sehingga ada keinginan untuk berkumpul dengan keluarga daripada bekerja. Curahan waktu kerja juga terbatas karena harus membagi waktu dengan keluarga.

Sedangkan untuk motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus belum menikah (lihat lampiran IV) dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5

Tabel hasil analisis *Arithmatic Mean* karyawan yang berstatus belum menikah

Item	Mean	Interpretasi
Kebutuhan fisiologis	4,0867	Tinggi
Kebutuhan akan rasa aman	3,7867	Tinggi
Kebutuhan sosial	4,0533	Tinggi
Kebutuhan akan harga diri	3,8333	Tinggi
Kebutuhan akan perwujudan diri	3,9067	Tinggi
Motivasi	3,9333	Tinggi

Sumber : data yang diolah

Dari informasi yang terdapat dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi karyawan toko yang berstatus belum menikah berdasarkan kebutuhan fisiologis nilai rata – ratanya sebesar 4,0867, bila dimasukkan dalam interval kelas hasilnya adalah motivasinya tinggi. Motivasi yang berdasarkan kebutuhan akan rasa aman nilai rata – ratanya sebesar 3,7867, bila dimasukkan dalam interval kelas maka motivasinya tinggi. Untuk motivasi berdasarkan kebutuhan sosial nilai rata – ratanya sebesar 4,0533, bila dimasukkan dalam interval kelas maka hasilnya motivasinya tinggi. Selanjutnya motivasi berdasarkan kebutuhan akan harga diri nilai rata – ratanya sebesar 3,8333, bila dimasukkan dalam interval kelas hasilnya adalah motivasinya adalah tinggi. Kemudian motivasi berdasarkan kebutuhan akan perwujudan diri untuk karyawan toko yang berstatus belum menikah nilai rata – ratanya sebesar 3,9067, bila dimasukkan dalam interval kelas maka motivasinya adalah tinggi.

Dari jumlah total nilai rata – rata motivasi karyawan toko yang berstatus belum menikah didapat sebesar 3,9333 dan bila dimasukkan dalam interval kelas

maka menunjukkan bahwa motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus belum menikah adalah tinggi. Hal ini disebabkan karena dalam bekerja masih memikirkan semata – mata untuk mencari uang saja atau mengembangkan dirinya belum ada beban yang lain, seperti keluarga. Dan semangat untuk bekerja juga masih tinggi, curahan waktu untuk bekerja juga masih banyak.

C. Uji t-test

Analisis yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan secara signifikan motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah dan belum menikah yaitu analisis t-test. Dalam analisis ini perlu membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan secara signifikan motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah dan belum menikah. Dari hasil perhitungan t_{tabel} didapat sebesar 1,98. Perhitungan tersebut didapatkan dari rumus $= n - 2$, karena n sebesar 100 maka df diketahui 98. Dengan df sebesar 98 dan signifikannya sebesar 5% maka (dapat dilihat dalam tabel t pada lampiran V) t_{tabel} sebesar 1,98. Hasil analisis data (lihat lampiran IV) responden menggunakan SPSS 10 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Tabel hasil uji t-test secara keseluruhan

Group Statistics									
Status perkawinan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean				
Motivasi	Belum menikah	50	3.9333	.4341	6.140E-02				
	Sudah menikah	50	3.6720	.3552	5.029E-02				

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Motivasi	Equal variances assumed	.830	.365	2.538	98	.013	.2013	7.933E-02	4.391E-02	.3588
	Equal variances not assumed			2.538	94.301	.013	.2013	7.933E-02	4.383E-02	.3588

Sumber : data yang diolah

H_0 = Tidak terdapat perbedaan secara signifikan motivasi kerja dari karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah dan yang belum menikah.

H_a = Terdapat perbedaan secara signifikan motivasi kerja dari karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah dan yang belum menikah.

Berdasarkan informasi hasil perhitungan di atas, diketahui nilai t_{hitung} (2,538) > t_{tabel} (1,98), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya terdapat perbedaan secara signifikan motivasi kerja dari karyawan toko di Yogyakarta yang berstatus menikah dan yang belum menikah.

Ternyata motivasi karyawan toko di Yogyakarta ditinjau dari status perkawinan terdapat perbedaan yang signifikan. Kita bisa mengetahui lebih jelas kebutuhan apa yang mempengaruhi sehingga terjadi perbedaan dalam motivasi karyawan toko. Kita hitung satu persatu berdasarkan kelompok kebutuhan yang ada. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut (lihat lampiran IV) :

Tabel 4.7
Tabel hasil uji t-test per item

Item	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil
Kebutuhan fisiologis	0,802	1,98	Ho diterima
Kebutuhan akan rasa aman	1,004	1,98	Ho diterima
Kebutuhan sosial	1,226	1,98	Ho diterima
Kebutuhan akan harga diri	1,929	1,98	Ho diterima
Kebutuhan akan perwujudan diri	3,137	1,98	Ho ditolak

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel di atas diketahui bahwa untuk kebutuhan fisiologis t_{hitung} sebesar $0,802 <$ dari t_{tabel} sebesar $1,98$, maka H_0 diterima sehingga tidak ada perbedaan secara signifikan antara karyawan toko yang menikah dan yang belum menikah. Untuk kebutuhan akan rasa aman t_{hitung} ($1,004$) $<$ t_{tabel} ($1,98$) maka H_0 diterima sehingga tidak ada perbedaan secara signifikan motivasi kerja dari karyawan yang berstatus menikah dan belum menikah. Untuk kebutuhan sosial t_{hitung} ($1,226$) $<$ t_{tabel} ($1,98$) maka H_0 diterima sehingga tidak ada perbedaan secara signifikan motivasi kerja dari karyawan yang berstatus menikah dan belum menikah. Untuk kebutuhan akan harga diri juga tidak ada perbedaan secara signifikan motivasi kerja karyawan toko yang berstatus menikah dan belum menikah karena t_{hitung} ($1,929$) $<$ t_{tabel} ($1,98$).

Sedangkan untuk kebutuhan akan perwujudan diri t_{hitung} ($3,137$) $>$ t_{tabel} ($1,98$) maka H_a diterima yang artinya ada perbedaan secara signifikan motivasi kerja karyawan toko yang berstatus menikah dan belum menikah. Terjadinya perbedaan karena motivasi kerja karyawan toko di Yogyakarta yang sudah menikah untuk kebutuhan perwujudan diri tergolong sedang. Dan untuk motivasi

kerja karyawan toko di Yogyakarta yang belum menikah untuk kebutuhan perwujudan diri termasuk tinggi. Motivasi karyawan toko yang sudah menikah cenderung bekerja untuk alasan ekonomi saja, bukan untuk karir atau prestasi.

